

NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL *ORANG-ORANG BIASA* KARYA
ANDREA HIRATA (TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)

Tiara Febrianti¹, Surastina², Andri Wicaksono³

¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

tiara20febrianti@gmail.com¹, srastina@gmail.com², ctx.andrie@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata melalui pendekatan sosiologi sastra. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan nilai ketuhanan (2) mendeskripsikan nilai moral (3) bagaimana hubungan sosial-budaya kemasyarakatan dalam novel *Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata* (Tinjauan Sosiologi Sastra). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kata dan kutipan pada novel. Sumber data yang dipakai yaitu novel yang berjudul *Orang-orang Biasa*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka, teknik baca, dan teknik catat dan dimasukkan pada data penelitian. Teknik analisis data menggunakan perbandingan, kategorisasi, dan inferensi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan data 1) nilai ketuhanan yang terdapat dalam novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata yaitu ada dua. Data 2) nilai moral yang terdapat dalam novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata yaitu ada delapan. Data 3) hubungan sosial-budaya kemasyarakatan dalam novel *Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata* (Tinjauan Sosiologi Sastra). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian sastra, khususnya dalam memahami bagaimana nilai-nilai pendidikan dapat diintegrasikan dalam karya sastra, serta bagaimana sosiologi sastra dapat menjadi pendekatan yang efektif dalam analisis karya sastra.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan, Novel *Orang-orang Biasa*, Sosiologi Sastra.

Abstract: The general objective of this research is to analyze the educational values contained in the Novel *Orang-orang Biasa* by Andrea Hirata through a literary sociology approach. The specific objectives of this research are: (1) describing divine values (2) describing moral values (3) how the socio-cultural relationships in the novel *Orang-orang Biasa* by Andrea Hirata (Literary Sociological Review). The method used in this research was qualitative research. The data used in this research were words and quotes from the novel. The data source for this research was a novel entitled *Orang-orang Biasa*. Data collection techniques were carried out using study literature techniques, reading techniques, and note-taking techniques and were included in the research data. The data analysis technique used was comparison, categorization, and inference. The result of this research shows that: 1) There were two divine values contained in the novel *Orang-orang Biasa* by Andrea Hirata. Data 2) There were eight moral values contained in the novel *Orang Biasa* by Andrea Hirata. Data 3) socio-cultural relationships in the novel *Orang-orang Biasa* by Andrea Hirata (Review of Literary Sociology). It is hoped that this research can contribute to literary studies, especially in understanding how educational values can be integrated into literary works as well as how literary sociology can be an effective approach in the analysis of literary works.

Keywords: Educational Value, Novel *Orang-orang Biasa*, Sociology of Literature

PENDAHULUAN

Sastra telah menjadi bagian dari pengalaman hidup manusia sejak dahulu, baik dari aspek manusia sebagai penciptanya maupun aspek manusia sebagai penikmatnya. Sastra juga merupakan ungkapan peristiwa, ide,

gagasan, serta nilai-nilai kehidupan yang diamanatkan didalamnya. Sastra mempersoalkan manusia dalam segala aspek kehidupannya sehingga karya itu berguna untuk mengenal manusia dan budayanya dalam kurun waktu tertentu.

Sastra termasuk dalam ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Dalam kaitan ini terlihat bahwa peran perasaan cukup besar dalam proses pengkajian atau penulisan karya sastra. Sastra adalah teks yang mengandung instruksi atau pedoman, yakni jenis tulisan yang mengandung unsur makna yang memiliki keindahan tertentu, seperti pada novel, drama, puisi, dan lain-lain.

Karya sastra sebagai sebuah struktur terdiri atas unsur yang tersusun secara sistematis. Membicarakan sastra yang bersifat imajinatif, sebagai karya hasil imajinasi pengarangnya, karya sastra memiliki fungsi sebagai hiburan yang menyenangkan sekaligus berguna menambah pengalaman batin bagi para pembacanya. Salah satu bentuk dari sebuah karya sastra adalah novel. Novel merupakan salah satu hasil karya sastra yang terlengkap. Novel bukan hanya khayalan pengarang tetapi juga hasil perenungan dan kreativitas yang berawal dari pengalaman, baik pengalaman lahir maupun batin.

Novel merupakan suatu karya sastra yang kompleks karena mengandung banyak unsur salah satunya adalah unsur-unsur atau nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat. Dalam novel terdapat berbagai macam nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai yang terkandung di dalam novel antara lain: nilai religius, nilai moral, nilai sosial, dan nilai budaya. Salah satu nilai konseptual yang dirasa penting untuk diteliti adalah nilai pendidikan.

Nilai-nilai pendidikan erat kaitannya dengan karya sastra. Setiap karya sastra yang baik (termasuk fiksi) selalu mengungkapkan nilai-nilai luhur yang bermanfaat bagi pembacanya. Nilai pendidikan yang dimaksud dapat mencakup nilai pendidikan moral, agama, sosial maupun estetis (keindahan).

Dalam Novel *Orang-orang Biasa* Karya Andrea Hirata terdapat nilai pendidikan seperti nilai pendidikan ketuhanan berupa hubungan manusia dengan tuhan dan novel ini menunjukkan adanya nilai-nilai moral yang dimiliki, sehingga dapat dijadikan sumber pembelajaran.

Kajian sosiologi sastra juga mengandung tentang unsur moral, sosial, dan budaya. Hal ini disebabkan karya sastra sebagai cermin sosial dan budaya masyarakat. Aspek moral, sosial, dan budaya masyarakat yang tercermin dalam sebuah karya sastra merupakan suatu hal yang berupaya menangkap dan menemukan yang terbaik agar karya sastra tersebut bermutu bagi masyarakat.

Andrea Hirata lahir 24 Oktober 1966 adalah novelis Indonesia yang berasal dari Pulau Belitung, provinsi Bangka Belitung. Novel pertamanya adalah *Laskar Pelangi* yang menghasilkan tiga sekuel. Novel *Orang-orang Biasa* yang akan dijadikan bahan penelitian oleh peneliti merupakan novel *best seller*, novelis yang sudah mendunia yaitu Andrea Hirata. Novel ini merupakan karya ke-10 beliau. Novel ini diterbitkan dan dicetak untuk pertama kali oleh penerbit Benteng Pustaka pada Februari 2019 dengan tebal 281 halaman. *Orang-orang Biasa* adalah novel bergenre kejahatan, novel ini menceritakan tentang perjuangan, dan pengorbanan anak-anak yang ingin sekolah dengan keterbatasan biaya.

Dalam novel *Orang-orang Biasa* Karya Andrea Hirata, terdapat nilai-nilai yang dapat diambil salah satunya adalah nilai pendidikan, tetapi kerap sekali pembaca kesulitan untuk memahami atau menemukan nilai pendidikan yang ada di dalam novel tersebut. Hal ini juga didasarkan oleh kurangnya pengetahuan pembaca dalam memahami nilai pendidikan dalam novel *Orang-orang Biasa* Karya Andrea Hirata. Oleh karena itu, hal ini dapat dipahami melalui perpaduan ilmu sastra dengan ilmu

sosiologi (interdisipliner) dengan klasifikasi, yaitu sosiologi pengarang; sosiologi karya sastra, isi karya sastra, tujuan serta hal-hal lain yang tersirat berkaitan dengan masalah sosial; sosiologi sastra yang memperlakukan pembaca dan dampak sosial karya sastra.

Alasan peneliti menjadikan Novel *Orang-orang Biasa* Karya Andrea Hirata sebagai subjek penelitian adalah karena cerita di dalam novel *Orang-orang Biasa* terdapat nilai pendidikan yang dapat diambil dan bermanfaat, serta memotivasi pembaca agar tidak mudah putus asa dalam belajar serta menempuh pendidikan yang lebih tinggi walau dengan keterbatasan biaya. Sehingga peneliti tertarik untuk menganalisis novel tersebut dengan judul “Analisis Nilai Pendidikan Dalam Novel *Orang-orang Biasa* Karya Andrea Hirata (Tinjauan Sosiologi Sastra)”.

Menurut Surastina (2021: 1), sastra adalah teks yang mengandung instruksi atau pedoman, yakni jenis tulisan yang mengandung unsur makna yang memiliki keindahan tertentu, sastra yakni hasil ciptaan bahasa yang indah dan perwujudan getaran jiwa dalam bentuk tulisan seperti pada novel, drama, puisi, dan lain-lain.

Selanjutnya, menurut Siswanto (2013: 3) sastra adalah suatu bentuk hasil pemikiran dan pekerjaan seni yang kreatif yang dihasilkan oleh manusia dan menjadikan kehidupannya sebagai objeknya. Sastra sebagai hasil seni kreatif bukan hanya suatu media untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran, perasaan dan pengalaman manusia, tetapi lebih dari itu sastra juga berperan sebagai wadah penampung segala ide, gagasan, pikiran, perasaan, dan pengalaman manusia tersebut.

Pendapat serupa oleh Sumardjo dan Saini (1988: 3), sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan

pesona dengan alat bahasa. Dalam kaitan ini terlihat bahwa peran perasaan cukup besar dalam proses pengkajian atau penulisan karya sastra.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sastra adalah suatu karya seni seseorang melalui bahasa dengan cara penggambaran kenyataan hidup, wawasan pengarang terhadap kenyataan dengan mengekspresikan atau mengungkapkan ide, gagasan, pikiran, perasaan dan pengalaman manusia kedalam suatu bentuk karya sastra. Sastra adalah karya cipta yang bersifat imajinatif atau sastra adalah penggunaan bahasa yang indah dan berguna.

Menurut Surastina (2021: 29), hakikat novel adalah cerita dalam bentuk prosa. Panjangnya tidak kurang dari 50.000 kata yang menceritakan kehidupan manusia yang bersifat imajinatif. Unsur intrinsik novel terdiri dari judul, tokoh, watak, dan perwatakan, setting atau latar, alur atau plot, gaya (*style*), sudut pandang pengarang, dan tema.

Nurgiyantoro (1998: 9), menyatakan bahwa istilah Novel (Inggris: novel) dan cerita pendek (disingkat: cerpen; Inggris: *short story*) merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya yang kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Senada dengan pendapat tersebut, Abrams menyatakan bahwa sebutan novel dalam Bahasa Inggris dan yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari Bahasa Italia novella (yang dalam Bahasa Jerman: novella). Secara harfiah novella berarti “Sebuah barang baru yang kecil” dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek (*short story*) dalam bentuk prosa.

Karya fiksi (novel) adalah karya yang menceritakan sesuatu yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan tidak terjadi sungguh-sungguh sehingga tidak perlu dicari kebenarannya

dalam dunia nyata. Menurut Abraham (dalam Dani Hermawan dan Shandi, 2019: 16)

Dapat disimpulkan bahwa novel merupakan jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi yang didalamnya terdapat konflik-konflik yang menceritakan kehidupan manusia yang dapat mengubah nasib tokohnya. Novel mengungkapkan konflik kehidupan para tokohnya secara lebih mendalam dan halus. Selain tokoh-tokoh, serangkaian peristiwa dan latar ditampilkan secara tersusun hingga bentuknya lebih panjang dibandingkan dengan prosa rekaan yang lain.

Wicaksono (2017: 329), menyatakan nilai pendidikan adalah segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan manusia yang diperoleh melalui proses perubahan sikap dan tingkah laku menjadi lebih baik dalam upaya mendewasakan diri, baik dari segi kognitif, afektif maupun psikomotorik. Sementara itu nilai pendidikan dalam Karya sastra adalah segala hal yang bermanfaat bagi seseorang dan dapat dicontoh, serta mengambil manfaat dari Karya sastra untuk kebaikan pembaca untuk diterapkan dalam kehidupannya.

Menurut Haryadi (1994: 73), nilai pendidikan adalah suatu ajaran yang bernilai luhur menurut aturan pendidikan yang merupakan jembatan kearah tercapainya tujuan pendidikan. Nilai pendidikan merupakan nilai-nilai yang dapat mempersiapkan peserta didik dalam perannya dimasa mendatang melalui bimbingan, pengajaran dan latihan (Ali, 1979: 215).

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan adalah segala sesuatu tentang baik buruk yang memiliki sifat-sifat atau hal-hal penting dan berguna bagi kemanusiaan. Dengan nilai pendidikan, manusia dapat mempelajari proses perubahan sikap untuk lebih baik dalam mendewasakan diri.

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara aneka macam gejala sosial (misalnya gejala ekonomi, gejala keluarga, dan gejala moral), sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala nonsosial, dan yang terakhir, sosiologi adalah ilmu yang mempelajari ciri-ciri umum semua jenis gejala-gejala sosial lain Pitirim Sorokin (Soerjono Sukanto dalam Wiyatmi, 2013: 6-7).

Pendapat lain oleh Ratna Nyoman K (2003:1), Sosiologi sastra berasal dari kata sosiologi dan sastra. Sosiologi berasal dari akar kata sosio (Yunani) (socius berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan logi (logos berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Perkembangan berikutnya mengalami perubahan makna, sosio/socius berarti masyarakat, logi/logos berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antar manusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris. Sastra dari akar kata sas (Sansekerta) berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan instruksi. Akhiran tra berarti alat, sarana. Jadi, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik. Makna kata sastra bersifat lebih spesifik sesudah terbentuk menjadi kata jadian, yaitu kesusastraan, artinya kumpulan hasil karya yang baik.

Dalam paradigma studi sastra, sosiologi sastra, terutama sosiologi karya sastra, dianggap sebagai perkembangan dari pendekatan mimetik, yang dikemukakan Plato, yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan. Pandangan tersebut dilatarbelakangi oleh fakta bahwa keberadaan karya sastra tidak dapat terlepas dari realitas sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Seperti yang pernah dikemukakan oleh Sapardi Djoko Damono (1978), salah seorang ilmuwan yang mengembangkan pendekatan sosiologi sastra di Indonesia, bahwa karya sastra tidak jatuh begitu saja dari langit, tetapi selalu ada hubungan antara sastrawan, sastra, dan masyarakat.

Dari beberapa pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa sosiologi sastra adalah salah satu pendekatan yang digunakan dalam kajian sastra untuk memahami serta menilai karya sastra dengan mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan (sosial). Oleh karena itu, pemahaman terhadap karya sastra pun harus selalu menempatkannya dalam bingkai yang tak terpisahkan dengan berbagai variabel tersebut: pengarang sebagai anggota masyarakat, masalah sosial dan dampak sosial yang ikut berperan dalam melahirkan karya sastra, serta pembaca yang akan membaca, menikmati, serta memanfaatkan karya sastra tersebut.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan peneliti dalam menganalisis novel *Orang-orang Biasa* Karya Andrea Hirata ini adalah pendekatan kualitatif. Jenis penelitian digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan analisis isi. Metode penelitian ini adalah dengan menggunakan metode kualitatif artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi dan tidak berupa angka-angka.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2007: 6).

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Sehubungan dengan uraian yang penulis kemukakan di atas, selanjutnya data-data temuan penelitian terkait dengan nilai pendidikan ketuhanan dan moral dalam Novel *Orang-orang Biasa* Karya Andrea Hirata, dianalisis dalam bagian berikut.

a. Analisis Data Nilai Pendidikan Ketuhanan

1) Hubungan Manusia dengan Tuhan

Kutipan yang menunjukkan hubungan manusia dengan Tuhan dalam novel *Orang-orang Biasa* Karya Andrea Hirata dapat dilihat pada data sebagai berikut.

(a) Dia nyaris tak bergerak, dia membaca dan mencatat-catat hingga jauh malam. Sering ibunya mendapatinya jatuh tertidur dengan buku tertelungkup di atas wajahnya. Esoknya dia bangun subuh, dia membaca sebelum dan sesudah shalat subuh. (Hirata, 2019: 39).

Data (a) menunjukkan ketekunan Aini dalam belajar agar apa yang diinginkannya dapat tercapai, serajin apa pun dia belajar dia tidak pernah meninggalkan kewajibannya sebagai seorang yang beragama. Dari kata shalat subuh itu menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan, ketaatan seorang Aini yang tidak pernah meninggalkan kewajiban, yang selalu mengingat bahwa shalat subuh itu hal yang wajib dilakukan dalam hidupnya.

2) Hubungan Manusia dengan Manusia

Kutipan yang menunjukkan hubungan manusia dengan manusia dalam novel *Orang-orang Biasa* Karya Andrea Hirata dapat dilihat pada data sebagai berikut.

(a) Tak ada ombak tak ada angin, Debut Awaludin menghadap wali kelas dan minta dipindahkan tempat duduknya ke belakang. Alasannya: dia benci akan

perlakuan sekolah, Trio Bastardin, dan Duo Boron pada sembilan anak pecundang itu, terutama pada kebrutalan Bastardin dan Boron yang suka menindas Salud. (Hirata, 2019: 15).

Data (a) memuat nilai religius yang ditunjukkan oleh sikap kepedulian Debut Awaludin terhadap sahabatnya, terutama pada Salud yang selalu ditindas oleh Trio Bastardin dan Duo Boron. Atas nama persahabatan, Debut Awaludin rela berpindah tempat duduk ke bangku belakang bersama sembilan pecundang penghuni bangku belakang itu demi menjaga kawan-kawannya, terutama menjaga Salud dari kebrutalan Trio Bastardin dan Duo Boron. Sejak kehadiran Debut di bangku belakang, para penghuni bangku belakang itu menjelma menjadi sepuluh sekawan. Sikap yang ditunjukkan oleh Debut Awaludin mencerminkan nilai religius dalam dimensi hubungan antara individu dengan sesama.

b. Analisis Data Nilai Pendidikan Moral

1) Ikhlas

Kutipan yang menunjukkan rasa ikhlas dalam novel *Orang-orang Biasa* Karya Andrea Hirata dapat dilihat pada data sebagai berikut.

a) Bagus, dalam hidup ini kita tidak selalu mengerjakan apa yang kita cintai, namun kita dapat belajar untuk mencintai apa yang kita kerjakan. Bukan begitu, Sersan?

Siap, bukan begitu, Dan!

Hanya orang-orang yang ikhlas yang dapat melihat kemuliaan dari pekerjaannya, Sersan. Mereka yang tak melihat kemuliaan itu takkan pernah mencintai pekerjaannya. Menegakkan hukum adalah pekerjaan yang mulia, Sersan!.(Hirata, 2019: 20).

Data (a) menunjukkan keikhlasan seorang inspektur polisi dalam melakukan pekerjaannya ia dengan

senang hati dan bahagia selama melakukan pekerjaan tersebut, meskipun lelah ia tetap semangat karena baginya pekerjaan yang dilakukannya sangat mulia bagi orang banyak. Seperti kutipan Hanya orang-orang yang ikhlas yang dapat melihat kemuliaan itu inspektur dengan ikhlas melakukan pekerjaan tersebut, Ia akan selalu melindungi masyarakatnya dengan jujur dan ikhlas tanpa harus ada imbalan.

2) Pantang Menyerah

Kutipan yang menunjukkan sikap pantang menyerah dalam novel *Orang-orang Biasa* Karya Andrea Hirata dapat dilihat pada data sebagai berikut.

a) Seperti biasa, sembari menunggu laporan tindak kejahatan dari masyarakat, yang tak kunjung tiba, lewat hape kecilnya, Inspektur mendengarkan lagu-lagu dangdut kesayangannya. Lalu tenggelamlah dia dalam kenangan masa jaya waktu dulu bertugas di ibu kota provinsi. (Hirata, 2019: 2).

Data (a) kutipan di atas menunjukkan sikap pantang menyerah yang dialami seorang inspektur polisi dalam melakukan pekerjaannya ia dengan senang hati menunggu laporan tindak kejahatan dari masyarakat Belantik yang tak kunjung tiba sembari menikmati lagu-lagu kesayangannya sambil mengenang masa lalunya, meskipun lelah ia tetap semangat karena baginya pekerjaan yang dilakukannya sangat mulia bagi orang banyak.

3) Kerja Keras

Kutipan yang menunjukkan sikap kerja keras dalam novel *Orang-orang Biasa* Karya Andrea Hirata dapat dilihat pada data sebagai berikut.

a) Di sekolah, saat jam istirahat, kawan-kawannya bermain-main, Aini tetap di kelas untuk membaca dan mencatat-catat. Dulu dia lebih banyak diam dan menunduk saja jika ditanya guru sehingga guru-

guru malas bertanya padanya. Kini keadaan terbalik, Aini minta tempat duduknya dipindahkan ke depan dan giliran dia memberondong guru-guru dengan pertanyaan, sampai pusing mereka dibuatnya. (Hirata, 2019: 39).

Data (a) berdasarkan penggalan kutipan di atas, menunjukkan karakter kerja keras dalam diri Aini. Karakter kerja keras tersebut dapat dilihat dari tindakan Aini yang memperlihatkan bahwa dirinya serius untuk belajar sehingga ia tidak tertarik untuk hal lain selain membaca dan mencatat materi pelajaran. Meskipun awalnya ia kesulitan belajar namun akhirnya Aini mampu mengerti bahkan ia selalu ingin bertanya akan materi yang belum ia pahami. Tindakan dan perilaku Aini tersebut telah menunjukkan adanya karakter kerja keras.

4) Tanggung jawab

Kutipan yang menunjukkan sikap tanggung jawab dalam novel *Orang-orang Biasa* Karya Andrea Hirata dapat dilihat pada data sebagai berikut.

a) Boi! Dapatkah kau pertanggungjawabkan seandainya kuberi kau surat kelakuan baik ni? Dapat, Pak! Baiklah. Ketik itu, Sersan! Siap! Laksanakan! Kumendan! Lekas Sersan P. Arbi mengetik. Sejurus kemudian surat kelakuan baik menjulur dari mesin tik terkecil yang pernah dibuat umat manusia. Sebelum anak-anak itu pergi, Inspektur selalu berpesan, kalau ada pelanggaran hukum, sekecil apa pun, atau apa saja yang mencurigakan, segera laporkan! Jangan ragu, laporkan! Aku dan Sersan Muda P. Arbi siap membantu!. (Hirata, 2019: 4).

Data (a) kutipan tersebut memuat nilai tanggung jawab. Nilai tanggung jawab tercermin dalam perkataan

Inspektur Abdul Rojali. Pesan Inspektur Abdul Rojali kepada anak-anak yang tergambar dalam kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Inspektur siap bertanggung jawab menjalankan tugasnya sebagai aparat penegak hukum. Ia bersama Sersan muda P. Arbi siap membantu menuntaskan segala bentuk pelanggaran hukum yang terjadi di Kota Belantik. Tanggung jawab Inspektur Abdul Rojali dan Sersan muda P. Arbi dalam menjalankan tugasnya sebagai aparat penegak hukum juga tergambar dalam kutipan berikut.

5) Peduli

Kutipan yang menunjukkan sikap peduli dalam novel *Orang-orang Biasa* Karya Andrea Hirata dapat dilihat pada data sebagai berikut.

a) Dia paling tak suka begal nekat yang tak tahu sopan santun begitu rupa. Prihatin dia melihat si ibu korban yang kini berurai air mata, lalu Inspektur terpikir untuk melakukan sesuatu, sesuatu yang sudah sangat lama ingin dilakukannya. (Hirata, 2019: 23).

Data (a) menunjukkan nilai moral peduli. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan novel yang mengatakan tugas sejati polisi dapat dilihat dari sikap dan tindakan yang dilakukan Inspektur Abdul Rojali nilai moral peduli merupakan sesuatu hal yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

6) Jujur

Kutipan yang menunjukkan sikap jujur dalam novel *Orang-orang Biasa* Karya Andrea Hirata dapat dilihat pada data sebagai berikut.

a) Kepada siapa pun, Inspektur tak pernah malu mengakui bahwa dia menjadi polisi gara-gara sebuah film. (Hirata, 2019: 12).

Data (a) kutipan di atas menunjukkan nilai moral jujur dari tokoh Inspektur Abdul Rojali yang tidak malu

mengakui kepada siapa pun bahwa dia menjadi polisi gara-gara sebuah film. Hal tersebut dapat dilihat dari gambaran tokoh Inspektur Abdul Rojali sebagai penegak hukum yang jujur di kota tersebut.

7) Rajin

Kutipan yang menunjukkan sikap rajin dalam novel *Orang-orang Biasa* Karya Andrea Hirata dapat dilihat pada data sebagai berikut.

a) Dia nyaris tak bergerak, dia membaca dan mencatat-catat hingga jauh malam. Sering ibunya mendapatinya jatuh tertidur dengan buku tertelungkup di atas wajahnya. (Hirata, 2019: 39).

Data (a) kutipan di atas memuat nilai moral rajin ditunjukkan oleh sikap Aini yang selalu meluangkan waktunya untuk membaca. Aini seakan tidak bisa lepas dengan buku yang sedang ia pelajari. Ke mana pun ia pergi, di mana pun ia berada, dan di saat situasi apapun, Aini selalu menyempatkan untuk membaca buku. Hal tersebut merupakan bukti bahwa Aini merupakan anak yang rajin dalam belajar.

8) Disiplin

Kutipan yang menunjukkan sikap disiplin dalam novel *Orang-orang Biasa* Karya Andrea Hirata dapat dilihat pada data sebagai berikut.

a) Ibu Desi mengintip dari balik tirai. Anak perempuan itu berdiri di bawah pohon nangka di pekarangan. awangan kirinya membekap buku-buku di dadanya, tangan kanannya memegang perutnya. (Hirata, 2019: 40).

Data (a) kutipan novel di atas menunjukkan nilai moral disiplin tokoh Aini sebagai seseorang yang memiliki karakter disiplin. Hal ini dapat dilihat dari perbuatan atau tindakan Aini yang selalu datang tepat waktu berdiri di bawah pohon nangka sambil membekap buku-buku yang dibawanya. Hal tersebut

merupakan bukti bahwa tokoh Aini merupakan anak yang disiplin ketika sedang bersungguh-sungguh dalam belajar.

c. Hubungan Sosial-Budaya Kemasyarakatan dalam Novel *Orang-orang Biasa* Karya Andrea Hirata

Hubungan sosial-budaya kemasyarakatan dalam novel *Orang-orang Biasa* Karya Andrea Hirata melalui perspektif sosiologi sastra, dapat di lihat melalui tiga pespektif sebagai berikut.

1) Perspektif Teks Sastra

Novel *Orang-orang Biasa* ini menggambarkan kehidupan masyarakat kecil di Belantik dengan segala dinamika sosial, ekonomi, dan budaya yang mereka hadapi. Hubungan antarkarakter menunjukkan solidaritas, persahabatan, dan konflik yang mencerminkan interaksi sosial dalam masyarakat nyata. Nilai-nilai kerja sama dan kebersamaan sangat kental dalam narasi, menampilkan bagaimana masyarakat kecil saling membantu dalam menghadapi tantangan yang ada melalui kerja sama.

2) Perspektif Biografis

Andrea Hirata, penulis novel *Orang-orang Biasa*, berasal dari latar belakang sosial yang sederhana. Ia lahir dan dibesarkan di Belitung, sebuah pulau kecil di Indonesia yang terkenal dengan tambang timahnya. Kehidupan di Belitung sangat memengaruhi gaya penulisan dan tema-tema yang diangkat dalam karya-karyanya.

3) Perspektif Reseptif

Perspektif Reseptif dalam konteks novel *Orang-orang Biasa* karya Andrea Hirata dapat diterapkan untuk memahami bagaimana pembaca merespons dan menginterpretasikan karya ini sesuai dengan pandangan sosial dan budaya mereka.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian Nilai Pendidikan dalam Novel *Orang-Orang Biasa* Karya Andrea Hirata yang diperoleh peneliti terdapat nilai pendidikan ketuhanan dan moral. Nilai ketuhanan adalah nilai yang berkaitan dengan suatu ajaran agama tertentu menyangkut hubungan antara manusia dengan Tuhan. Nilai pendidikan ketuhanan dalam novel *Orang-orang Biasa*, dikaji dalam beberapa hal, yakni nilai pendidikan ketuhanan yang berkenaan dengan hubungan manusia dengan tuhan, dan hubungan manusia dengan manusia. Berikut pembahasan diperoleh peneliti dikemukakan sebagai berikut.

1. Nilai Pendidikan dalam Novel

- 1) Nilai Pendidikan ketuhanan
 - a) Hubungan Manusia dengan Tuhan

Usah kau bicara lagi, Gon! Tutup mulut jahatmu itu! Kau tak takut pada Tuhan, Gon! Orang yang tak takut pada Tuhan takkan dapat surat kelakuan baik dari kepolisian! Kalau kau minta surat kelakuan baik dariku, tak usah ya, sampai kiamat takkan kuberikan padamu, Gon! Pada sepupumu itu juga!. (Hirata, 2019: 89).

Kutipan di atas menggambarkan bahwasannya tokoh inspektur polisi memiliki karakter religius yang dapat dilihat dari pengarang yang menggambarkan tindakan inspektur yang tidak ingin bertindak curang karena mengingat bahwa tuhan selalu mengawasi kehidupan manusia. Bahkan inspektur memberi peringatan kepada pelaku-pelaku kejahatan untuk segera bertobat dan berlaku baik sebagai manusia.

- b) Hubungan Manusia dengan Manusia

Tak ada ombak tak ada angin, Debut Awaludin menghadap wali kelas dan minta dipindahkan tempat duduknya ke belakang. Alasannya: dia benci akan perlakuan sekolah, Trio Bastardin, dan Duo Boron pada

sembilan anak pecundang itu, terutama pada kebrutalan Bastardin dan Boron yang suka menindas Salud. (Hirata, 2019: 15).

Kutipan di atas memuat nilai religius yang ditunjukkan oleh sikap kepedulian Debut Awaludin terhadap sahabatnya, terutama pada Salud yang selalu ditindas oleh Trio Bastardin dan Duo Boron. Sejak kehadiran Debut di bangku belakang, para penghuni bangku belakang itu menjelma menjadi sepuluh sekawan. Sikap yang ditunjukkan oleh Debut Awaludin mencerminkan nilai religius dalam dimensi hubungan antara individu dengan sesama.

- 2) Nilai Pendidikan Moral

- a) Ikhlas

Bagus, dalam hidup ini kita tidak selalu mengerjakan apa yang kita cintai, namun kita dapat belajar untuk mencintai apa yang kita kerjakan. Bukan begitu, Sersan?

Siap, bukan begitu, Dan!

Hanya orang-orang yang ikhlas yang dapat melihat kemuliaan dari pekerjaannya, Sersan. Mereka yang tak melihat kemuliaan itu takkan pernah mencintai pekerjaannya. Menegakkan hukum adalah pekerjaan yang mulia, Sersan!. (Hirata, 2019: 20).

Kutipan di atas menunjukkan keikhlasan seorang inspektur polisi dalam melakukan pekerjaannya ia dengan senang hati dan bahagia selama melakukan pekerjaan tersebut, meskipun lelah ia tetap semangat karena baginya pekerjaan yang dilakukannya sangat mulia bagi orang banyak. Seperti kutipan Hanya orang-orang yang ikhlas yang dapat melihat kemuliaan itu inspektur dengan ikhlas melakukan pekerjaan tersebut, Ia akan selalu melindungi masyarakatnya dengan jujur dan ikhlas tanpa harus ada imbalan.

- b) Pantang Menyerah

Aku sudah berusaha mencari-cari cara, semua jalan buntu, But. Sebenarnya aku pun tak tega kalau Aini tak dapat masuk kedokteran, 3 tahun dia belajar mati-matian untuk itu. (Hirata, 2019: 74).

Kutipan di atas menunjukkan sikap pantang menyerah yang dilakukan oleh Dinah sebagai seorang ibu dalam berusaha mencari segala cara agar dapat memasukkan Aini ke dalam Fakultas Kedokteran, karena dia tak tega terhadap anaknya jika tidak dapat masuk kedokteran karena sudah belajar mati-matian untuk dapat bisa masuk ke fakultas itu.

c) Kerja Keras

Salud kini bekerja serabutan. Benar-benar hanya menjual tenaga. Dia biasa mengerjakan pekerjaan buangan yang orang lain tak mau atau tak sanggup mengerjakannya, misalnya mengurus tangki septik dan semua pekerjaan yang bersifat menggali, misalnya menggali parit, sumur, atau lubang kubur. (Hirata, 2019: 33).

Kutipan di atas menunjukkan nilai moral kerja keras. Hal tersebut dapat dilihat cara Salud yang tidak putus asa bekerja, sekalipun pekerjaannya yang dilakukan hanya pekerjaan buangan. Salud yang tetap bekerja keras walaupun pekerjaan yang digelutinya tidak mereka sukai. Akan tetapi mereka tetap menjalankan pekerjaannya tersebut agar bisa bertahan hidup. Kerja keras tersebut adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

d) Tanggung jawab

Boi! Dapatkah kau pertanggungjawabkan seandainya kuberi kau surat kelakuan baik ni? Dapat, Pak! Baiklah.

Ketik itu, Sersan!

Siap! Laksanakan! Kumendan!

Lekas Sersan P. Arbi mengetik.

Sejurus kemudian surat kelakuan baik menjulur dari mesin tik terkecil yang pernah dibuat umat manusia. Sebelum anak-anak itu pergi, Inspektur selalu berpesan, “Kalau ada pelanggaran hukum, sekecil apa pun, atau apa saja yang mencurigakan, segera laporkan! Jangan ragu, laporkan! Aku dan Sersan Muda P. Arbi siap membantu. (Hirata, 2019: 4).

Kutipan tersebut memuat nilai tanggung jawab. Nilai tanggung jawab tercermin dalam perkataan Inspektur Abdul Rojali. Pesan Inspektur Abdul Rojali kepada anak-anak yang tergambar dalam kutipan novel di atas menunjukkan bahwa Inspektur siap bertanggung jawab menjalankan tugasnya sebagai aparat penegak hukum. Ia bersama Sersan muda P. Arbi siap membantu menuntaskan segala bentuk pelanggaran hukum yang terjadi di Kota Belantik. Tanggung jawab Inspektur Abdul Rojali dan Sersan muda P. Arbi dalam menjalankan tugasnya sebagai aparat penegak hukum juga tergambar dalam kutipan berikut.

e) Peduli

Usahlah risau, Ayah, sekolah bisa ditunda, aku di sini untuk Ayah, takkan ke mana-mana, Ayah cepat sembuh saja. (Hirata, 2019: 31).

Kutipan di atas menunjukkan nilai moral kepedulian Aini kepada ayahnya yang masih dalam keadaan sakit dan tidak mau kembali ke sekolah sebelum ayahnya benar-benar sembuh. Aini tetap berteguh hati untuk merawat ayahnya, meskipun ibu dan ayahnya mendesak Aini agar kembali bersekolah. Kutipan novel tersebut memuat nilai peduli. Aini berjanji kepada ayahnya bahwa ia tak akan ke mana-mana, ia akan selalu merawat ayahnya sampai sembuh.

f) Jujur

Kepada siapa pun, Inspektur tak pernah malu mengakui bahwa dia menjadi polisi gara-gara sebuah film. (Hirata, 2019: 12).

Kutipan di atas menunjukkan nilai moral jujur dari tokoh Inspektur Abdul Rojali yang tidak malu mengakui kepada siapa pun bahwa dia menjadi polisi gara-gara sebuah film. Hal tersebut dapat dilihat dari gambaran tokoh Inspektur Abdul Rojali sebagai penegak hukum yang jujur di kota tersebut.

g) Rajin

Dia nyaris tak bergerak, dia membaca dan mencatat-catat hingga jauh malam. Sering ibunya mendapatinya jatuh tertidur dengan buku tertelungkup di atas wajahnya. (Hirata, 2019: 39).

Kutipan di atas memuat nilai moral rajin ditunjukkan oleh sikap Aini yang selalu meluangkan waktunya untuk membaca. Aini seakan tidak bisa lepas dengan buku yang sedang ia pelajari. Ke mana pun ia pergi, di mana pun ia berada, dan di saat situasi apapun, Aini selalu menyempatkan untuk membaca buku. Hal tersebut merupakan bukti bahwa Aini merupakan anak yang rajin dalam belajar.

h) Disiplin

Pukul 5.00 pagi mereka berjanji berjumpa di jembatan di atas Sungai Linggang. Pukul 4.00 subuh semua sudah hadir. Tak pernah mereka sedisiplin itu sebelumnya. Mereka berlatih lari menelusuti gang-gang pasar. Dinah berlari selalu paling deras sebab dia terbiasa berlari diuber-uber polisi pamong praja. (Hirata, 2019: 148).

Kutipan di atas menunjukkan nilai moral disiplin. Hal tersebut dapat dilihat dari ketepatan waktu berjumpanya mereka di jembatan Sungai Linggang, bahkan sebelum waktunya untuk kumpul, mereka telah tiba di jembatan. Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan

perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

2. Hubungan Sosial - Budaya Kemasyarakatan dalam Novel *Orang-orang Biasa* Karya Andrea Hirata

Hubungan sosial-budaya kemasyarakatan dalam novel *Orang-orang Biasa* Karya Andrea Hirata melalui perspektif sosiologi sastra, dapat di lihat melalui tiga pespektif sebagai berikut.

1) Perspektif Teks Sastra

Kutipan yang menunjukkan hubungan sosial-budaya kemasyarakatan dalam novel *Orang-orang Biasa* Karya Andrea Hirata dapat dilihat pada data sebagai berikut.

Dinah tertunduk dalam, lalu bilang lagi soal uang pendaftaran itu. Katanya, mustahil dia dapat membayar uang muka dan uang kuliah Fakultas Kedokteran itu. Sekedar membeli beras saja dia berhutang.

“Anakmu harus masuk Fakultas Kedokteran itu Dinah! Anak yang cerdas! Kesia-siaan yang besar kalau Aini tak kuliah!”

Dinah menatap Debut, berkaca-kaca matanya. “Iya but, dia pun tak mau sekolah lain, kusarankan dia ikut kursus menjahit saja, dia tak mau. Katanya dia mau menjadi dokter ahli, karena dia mau tahu penyakit ayahnya dulu dan penyakit adiknya sekarang. Ternyata sekolah dokter itu mahal sekali, But, aku baru tahu kalau orang miskin tidak bisa masuk Fakultas Kedokteran.”

Debut yang idealis jengkel.

“Aku sudah tahu itu dari dulu, Nah! Kita belum merdeka dalam pendidikan! Kita sekolah masih macam orang terjajah!”. (Hirata, 2019: 74).

Kutipan (1) di atas menunjukkan karakter sosial. Hal tersebut dapat dilihat dari rasa kepedulian tokoh Debut

Awaludin yang ingin menenangkan tokoh Dinah yang sedang sedih karena anaknya tidak bisa masuk kuliah di Fakultas Kedokteran karena biayanya yang sangat mahal. Sikap peduli sosial dari tokoh Debut ditunjukkan dari tindakannya yang memberikan motivasi dan semangat kepada tokoh Dinah walaupun bantuan tersebut bukan bantuan berupa uang.

2) Persepektif Biografis

Andrea Hirata, penulis novel *Orang-orang Biasa*, berasal dari latar belakang sosial yang sederhana. Ia lahir dan dibesarkan di Belitung, sebuah pulau kecil di Indonesia yang terkenal dengan tambang timahnya. Kehidupan di Belitung sangat memengaruhi gaya penulisannya dan tema-tema yang diangkat dalam karya-karyanya. Andrea Hirata dikenal sebagai penulis yang sering mengangkat cerita tentang kehidupan masyarakat kecil dan perjuangan mereka dalam menghadapi berbagai tantangan.

3) Perspektif Reseptif

Kutipan yang menunjukkan hubungan sosial-budaya kemasyarakatan dalam novel *Orang-orang Biasa* Karya Andrea Hirata dapat dilihat pada data sebagai berikut.

Aini kembali kecewa melihat ibunya keluar dari ruko itu dengan wajah sembab sambil menggeleng-geleng. Ini adalah koperasi simpan pinjam ke-5 atau terakhir yang telah mereka datangi, dan semua menolak usulan pinjaman dari ibunya. Kemarin mereka mendatangi semua bank, kecuali sebuah bank yang sangat megah, banyak kacanya, yang masuk ke dalamnya saja mereka sungkan, apalagi untuk meminjam uang. Seluruh bank itu pun telah menolak usul pinjaman Dinah. (Hirata, 2019: 66).

Kutipan (1) di atas menunjukkan respon kecewa Aini terhadap masalah yang sedang dihadapi. Hal tersebut dapat

dilihat dari rasa kekecewaan tokoh Aini yang ingin kuliah di Fakultas Kedokteran namun belum mendapatkan uang. Dinah sedih karena anaknya tidak bisa masuk kuliah di Fakultas Kedokteran karena biayanya yang sangat mahal. Namun Dinah tetap berusaha untuk mencari pinjaman dimana-mana dan bekerja keras agar mendapatkan uang untuk anaknya bisa masuk di Fakultas Kedokteran.

Dengan menggunakan perspektif reseptif, kita dapat melihat bagaimana *Orang-orang Biasa* tidak hanya menjadi cerminan cerita individu atau sejarah, tetapi juga sebagai cerminan dari interaksi kompleks antara karya sastra dan pembacanya.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka simpulan dari penelitian ini yaitu bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Novel *Orang-orang Biasa* Karya Andrea Hirata seperti nilai pendidikan ketuhanan yakni hubungan manusia dengan tuhan dan hubungan manusia dengan manusia, dan nilai pendidikan moral, diantaranya yaitu nilai ikhlas, pantang menyerah, kerja keras, tanggung jawab, peduli, jujur, rajin, dan disiplin.

Sebagai seorang sastrawan yang hebat, Andrea Hirata dapat mengemas rasa kekecewaannya terhadap dunia pendidikan pada masanya menjadi sebuah Karya sastra yang begitu indah. Pembaca menjadi ikut merasakan perjuangan seorang anak miskin untuk meraih cita-citanya.

Hubungan sosial-budaya masyarakat dalam novel ini di analisis dalam bentuk sosiologi sastra, penting untuk melihat bagaimana Andrea Hirata menggunakan cerita dan karakter untuk merefleksikan kondisi sosial-budaya dan memberikan pandangan kritis terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat. Melalui pendekatan sosiologi sastra, kita dapat memahami lebih dalam bagaimana

faktor-faktor sosial dan budaya membentuk kehidupan dan interaksi tokoh dalam novel ini. Novel ini tidak hanya sebagai karya fiksi, tetapi juga sebagai cermin sosial yang menggambarkan realitas hidup yang kompleks dan penuh tantangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. (2002). *Pedoman Penelitian Sosiologi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Singkat*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endraswara, Suwardi. (2004). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama .
- Hirata, Andrea. 2019. *Orang-Orang Biasa*. Yogyakarta: Bentang Pustaka
<https://harustahu.info/novel/sinopsis-dan-review-novel-orang-orang-biasa-Karya-andrea-hirata>
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja RosdaKarya.
- Siswanto, Wahyudi. 2013. *Pengantar Teori Sastra*. Malang: Aditya Media Publishing
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sumarjo, J. Dan Saini K.M. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Surastina. 2021. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Elmatara
- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca
- Wiyatmi. 2013. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

